

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>1</sup> Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Model pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren secara legal, diakui oleh semangat Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Khusus pendidikan pesantren, para santri atau siswa yang belajar di dalamnya dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin, bahkan akhir-akhir ini pesantren dijadikan tempat untuk menempa santri untuk berwirausaha. Di dalam pesantren, santri hidup terlepas dari pengawasan orangtua dalam waktu yang lama.

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.<sup>2</sup> Di antara kelima unsur tersebut, kyai sebagai pengasuh (*leader*) menempati posisi sentral. Lazimnya, seorang kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab kuning sekaligus merangkap imam (pemimpin) pada setiap acara yang digelar di dalam pesantren.

Pondok pesantren memiliki karakter yang membedakan dengan institusi pendidikan atau institusi sosial yang lain. Karakteristik yang membedakan pesantren tersebut antara lain karakter bangunan yang dimiliki oleh pondok pesantren.<sup>3</sup> Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri, dan sekolah tempat belajar santri. Hal ini sesuai dengan pendapat Prasodjo mengenai pola-pola dan unsur-unsur dalam pondok pesantren yaitu terdiri atas lima pola, yang secara berurutan unsur-unsurnya berkembang dari sederhana hingga variatif. Pola I terdiri dari bangunan masjid dan kyai; pola II terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok; pola III terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah; pola IV terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan; pola V

---

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 44-60.

<sup>3</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 1.

terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat ketrampilan, universitas, gedung perkantoran.<sup>4</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, pada umumnya unsur-unsur tersebut berfungsi sebagai sarana pendidikan dalam membentuk perilaku sosial budaya santri. Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi keagamaan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.<sup>5</sup>

Subkultur yang dibangun komunitas pesantren senantiasa berada dalam sistem sosial budaya yang lebih besar. Pondok pesantren membentuk tradisi keagamaan yang bergerak dalam bingkai sosial kultural masyarakat pluralistik dan bersifat kompleks. Sistem sosial yang lebih besar cenderung menekan komunitas-komunitas kecil yang sesungguhnya masih dalam ruang lingkup pengaruhnya. Meskipun tradisi keagamaan pesantren dapat membangun sebuah subkultur, tetapi pesantren sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagai lembaga sosial keagamaan dan pendidikan, lembaga pesantren bergerak secara dinamis dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan pondok pesantren senantiasa melahirkan unsur-unsur

---

<sup>4</sup> Pada awalnya, unsur-unsur pondok pesantren sangat sederhana, hanya terdiri atas kyai, santri dan bangunan rumah kyai yang berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an. Prasodjo, Sudjoko, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 104-109.

<sup>5</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, hlm. 2.

baru dengan terus menjaga unsur-unsur lama yang telah terbentuk. Terjadinya akumulasi atas unsur tersebut membuat pondok pesantren tetap eksis dan berfungsi dalam arus perubahan sosial.<sup>6</sup>

Terdapat bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). **Pertama**, *pesantren salaf* yaitu merujuk pada lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>7</sup> Namun demikian, pesantren salaf sebagai pusat pengkajian pendidikan generasi Islam dianggap masih kurang memadai dari segi fasilitas sarana dan prasarana.<sup>8</sup>

**Kedua**, *pesantren khalaf* (modern) yang dicirikan antara lain oleh adaptasi kurikulum pendidikan umum dalam kurikulum pendidikan yang biasa diajarkan di pesantren.<sup>9</sup> Dalam prakteknya, pesantren khalaf ini tetap mempertahankan sistem salaf. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, hampir semua pesantren

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>7</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83.

<sup>8</sup> Nensi Golda Yuli, Sri Haningsih, and Radhika Adi Krishna, "The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School", *International Journal of Engineering & Technology IJET-IJENS* Vol: 11 No: 04

<sup>9</sup> Pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. *Ibid.*, hlm. 87.

modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya. Dalam hal ini, pesantren khalaf memiliki kelebihan karena mencakup penyelenggaraan pendidikan dengan materi agama dan umum sekaligus. Model penyelenggaraan pembelajaran seperti ini dimaksudkan agar santri tidak hanya memiliki pemahaman tentang bidang keilmuan agama, tetapi juga agar santri dapat bersaing setelah lulus.

Pemetaan pesantren dalam dikotomi salaf dan khalaf dan khalaf sebenarnya telah ditinggalkan. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama memetakan pesantren ke dalam pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar.<sup>10</sup> Klasifikasi tersebut didasarkan pada 27 komponen yang dinilai, antara lain kurikulum, sarana dan prasarana, rasionalitas tenaga pendidikan dan kependidikan dan lain.lain.

Namun demikian, secara umum, pengklasifikasian tersebut tidak termasuk pada tujuan akhir daripada proses pendidikan di pesantren. Pada umumnya, baik dalam klasifikasi pesantren salaf dan khalaf maupun pesantren ideal, pesantren transformatif dan pesantren standar santri sama-sama bertujuan untuk mewujudkan kemandirian santri melalui pendidikan di dalam pesantren. Orientasi untuk kemandirian santri dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren ini selaras dengan tuntutan Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi

---

<sup>10</sup> *Laporan Penelitian Pemetaan Kelembagaan Pesantren di Indonesia*, ( Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang Diklat Kementerian Agama 2014.)

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dalam kehidupan di pondok pesantren pola pengasuhan diarahkan untuk membentuk santri mandiri. Hal tersebut diusahakan dengan berbagai kegiatan yang diikat dengan peraturan-peraturan yang bermuara pada penciptaan santri mandiri. Oleh karena itu, di pesantren umumnya terdapat peraturan umum tertulis yang harus dipatuhi oleh setiap santri dan dilaksanakan secara ketat. Bahkan santri yang melanggar dapat dikenakan sanksi dikembalikan kepada orangtua (diusir dari pesantren). Peraturan inilah yang menjadi aturan main dan mengikat bagi semua *stakeholder*, terutama bagi santri selama berada dan hidup di lingkungan pesantren. Peraturan yang ada dalam pesantren pada umumnya mencakup segala aktivitas santri selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur kembali, serta peraturan lainnya di dalam kegiatan belajar mengajar.

Sejalan dengan uraian di atas, pesantren dicirikan antara lain: kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kompleks, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan

---

<sup>11</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grafika, 2008), hlm. 4.

kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat yang ada di sekitarnya.<sup>12</sup> Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib-sunnah, baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam.

Secara tersirat, inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup mandiri kelak setelah keluar dari kehidupan di pesantren. Di dalam pondok pesantren para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin dengan dipandu oleh peraturan yang sangat ketat. Bahkan kehidupan di luar aktivitas akademik yang ada di pesantren dianggap santri cukup membelenggu santri.<sup>13</sup> Hasil penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Emmanuel Chinamasa, *et, all*, yang mengatakan bahwa alumni pondok pesantren menganggap bahwa pola pendidikan di pesantren terlalu membelenggu santri.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 50.

<sup>13</sup> Sya'roni, "Ethos Kerja Santri", *KONTIKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I* Vol.21 No. 1, Juni 2006.

<sup>14</sup> Emmanuel Chinamasa, et. All; "Experiences of Day Scholars in Boarding Schools in Zimbabwe: Implications for Educational Management, *Journal of Education and Practice*" [www.iiste.org](http://www.iiste.org) ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.5, No.5, 2014.

Secara umum, dalam kehidupan di pesantren santri dituntut untuk dapat menaati dan meladeni kehidupannya dalam segala hal. Di samping harus bersedia menjalankan tugas apapun yang diberikan oleh kyai atau pesantren. Kehidupan yang disiplin yang penuh dengan peraturan serta berbagai bekal hidup yang diperoleh selama berada dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri untuk dapat hidup mandiri di masyarakat.

Dalam upaya membentuk jiwa kemandirian santri, penulis meyakini bahwa faktor sumberdaya yang dimiliki masing-masing perguruan tinggi tidak terkecuali sumberdaya manusia memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi yang tepat agar potensi yang dimiliki sumberdaya manusia mampu dieksplor dengan lebih baik. Dalam hal ini faktor kepemimpinan dan peran pemimpin *knowledge management* sangat penting.

Pemimpin atau pengasuh selain menjadi perumus visi, misi dan sasaran pesantren, pemimpin juga berperan dalam menentukan strategi pencapaiannya dan mengarahkan *stakeholder* kepada pencapaian tujuan tidak terkecuali dalam hal pengelolaan pengetahuan. Kepemimpinan pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi bawahannya agar mau memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi.<sup>15</sup> Dari pengertian ini

---

<sup>15</sup> McShane, SL Von Glinow, MA. *Organizational Behavior; Engineering Realistic for The Work Place Revolution*. (Mc Graw Hill. Irwin,2008), hlm, 56.



jelas tergambar bahwa perilaku seluruh anggota organisasi serta tercapainya tujuan akan sangat ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang ditunjukkan dalam pola asuh oleh pengasuh pondok pesantren juga berpengaruh pada pembentukan kemandirian santri. Kajian Ahmad Muflih dkk. tentang pola asuh pimpinan pesantren dengan mengambil kajian di Pesantren Lirboyo menunjukkan bahwa pola kepemimpinan pesantren yang diterapkan kyai tidak selalu sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan beberapa model kepemimpinan dari generasi ke generasi berikutnya yang diterapkan oleh kyai. Namun demikian, kesamaan pada pimpinan pesantren adalah kharisma individu yang ditunjukkan selama memimpin pesantren.<sup>16</sup>

Sementara itu, menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar.<sup>17</sup> Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, "Leadership Evolution of *Salafiyah* Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention* ISSN (Online): 2319 – 8028, ISSN (Print): 2319 – 801X [www.ijbmi.org](http://www.ijbmi.org) Volume 3 Issue 3// March. 2014// PP.34-50.

<sup>17</sup> Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Ciganjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10, No.2, 2012.

<sup>18</sup> *Ibid.*

Kemandirian seperti ini kurang nampak pada peserta didik di lembaga pendidikan formal (sekolah). Pada perjalanan lembaga pendidikan terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian peserta didik. *Pertama*, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal. *Kedua*, pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kajian Smith menyimpulkan bahwa lingkungan (pesantren) memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri.<sup>19</sup> Tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Gonzalez menjelaskan bahwa dalam kehidupan santri, peran seorang pemimpin dapat membentuk opini orang lain.<sup>20</sup> Pendapat Gonzalez ini dapat diaplikasikan dalam tataran interaksi antara kyai dan santri. Kyai sebagai pemimpin pondok dapat terus membentuk opini santri. Pemimpin pondok yang selalu menekankan pentingnya kemandirian dalam menjalani hakekat hidup tentunya dapat membekas pada diri santri itu sendiri. Mengenai konsep diri ini,

---

<sup>19</sup>Lihat dalam Nasution S., *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 23.

<sup>20</sup> Dalam Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 90.

seringkali konsep diri dibangun oleh orang lain. Gabriel Marcel, mengemukakan bahwa adanya orang lain dalam memahami diri kita. Ia berpendapat bahwa kita akan mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.<sup>21</sup> Dalam konteks pesantren, yang mempengaruhi konsep diri santri adalah sang kyai. Oleh karena itu intensitas yang paling produktif terbangun dari adanya komunikasi yang intens antara santri dengan kyai.

Berkaitan dengan hal ini, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren dipandang mampu untuk membentuk peserta didik (santri) untuk hidup mandiri. Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren telah membuktikan bahwa dirinya telah berhasil mencetak santri-santri yang mandiri, yaitu dengan tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain.

Selain itu, kecenderungan pola asuh di pesantren juga menunjukkan perbedaan antara pesantren yang satu dengan yang lainnya. Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy misalnya, tingkat keterlibatan pengasuh dalam setiap kegiatan santri baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal sangat terlihat. Pertemuan antara pengasuh dan santri sangat intens. Hal tersebut berbeda dengan di Pondok Pesantren Pabelan, di mana kehadiran pengasuh di tengah-tengah

---

<sup>21</sup> Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1985), hlm. 126.

proses pendidikan relative lebih jarang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena dampak dari sistem pendidikan yang telah mapan. Pengelolaan santri lebih banyak berlangsung dengan bantuan sistem yang teratur.

Kedua pesantren juga memiliki perbedaan dalam membentuk kemandirian santri. Di pesantren At-Tauhid Al-Islamiy santri lebih banyak diarahkan pada pendidikan di alam seperti bercocok tanam, memelihara hewan dan lain-lain. Hal tersebut tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasarana lingkungan yang dimiliki oleh pesantren. Sementara di pesantren Pabelan kegiatan pendidikan non-formal diarahkan langsung pada pengembangan bakat dan potensi santri sebagai bekal pendukung untuk mewujudkan dan melatih jiwa mandiri santri.

Berdasarkan uraian di atas, pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang mampu mencetak santri berkualitas serta dapat hidup mandiri. Terwujudnya manusia yang mandiri merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan nasional tidak hanya bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri.

## **B. Rumusan masalah**

Pesantren sebagai institusi pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lebih dari satu abad lamanya telah memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kelebihan dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan di dalam pesantren memiliki keunikan dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, bahkan jika dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat sekitar. Keunikan yang dimiliki oleh pesantren antara lain adalah interaksi yang cukup intens antara *stakeholder* (kyai, ustadz, santri) di dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

Selain sebagai institusi pendidikan, pesantren juga merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Dengan keunikan tersebut, santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren. Dalam rangkaian kehidupan di pesantren, tidak terlepas dari peran sentral seorang pimpinan atau kyai. Berdasarkan uraian tersebut, maka pokok masalah yang menjadi permasalahan penelitian adalah bagaimana pola asuh pimpinan pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri pada pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah?

Berdasarkan pokok masalah di atas, dapat dijabarkan rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan di Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah?
2. Mengapa terdapat perbedaan pola asuh antara Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola asuh pimpinan pesantren pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, membandingkan serta menganalisis pola asuh pimpinan pesantren dalam menumbuhkan jiwa kemandirian santri pada pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pola asuh yang diterapkan di Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.
2. Menganalisis perbedaan pola asuh antara Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah?

3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pola asuh pimpinan pesantren pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dalam bentuk :

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan kajian ilmu psikologi pendidikan pada umumnya dan secara khusus pada manajemen sumberdaya manusia dan perilaku organisasi baik dalam bentuk konsep-konsep maupun model.
  - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti masalah yang terkait dengan penelitian ini.
2. Kegunaan praktis
  - a. Sebagai referensi bagi pihak pengambil keputusan agar mampu membuat kebijakan-kebijakan dan tindakan yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan lebih baik
  - b. Sebagai masukan bagi pengelola pesantren di Magelang agar lebih memperhatikan berbagai faktor yang dapat mendorong peningkatan pengelolaan santri.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terhadap kepustakaan yang terkait dengan judul disertasi ini, ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, *Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri*.<sup>22</sup> Penelitian ini mengkaji tentang model kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Lirboyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki kompetensi yang ditunjukkan oleh intelijen, teladan, otoritas, karisma, ketulusan, kemampuan, dan penerimaan masyarakat. Di antara banyak unsur kompetensi tersebut, yang paling disukai adalah kompetensi keilmuan, karisma dan ketulusan dalam menerima mandat kepemimpinan. Kepemimpinan Model evolusi KH. Abdul sebagai pendiri generasi pertama adalah untuk menerapkan kepemimpinan karismatik individu dengan pola monomorfik. Generasi kedua, yaitu KH. Mahrus Aly dan KH. Marzuki Dahlan, menerapkan kepemimpinan karismatik kolektif dengan pola polimorfik. Generasi ketiga, yaitu KH. A. Idris Marzuki, menerapkan kepemimpinan karismatik individu dengan pola polimorfik.

---

<sup>22</sup> Ahmad Muflih, Armanu, Djumahir and Solimun, "Leadership Evolution of Salafiyah Boarding School Leader at Lirboyo Kediri", *International Journal of Business and Management Invention ISSN (Online): 2319 –8028*, 2014.



2. Hasil penelitian Sya'roni dengan judul "Etos Kerja Santri" dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*.<sup>23</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang mereka tanamkan selama ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, sebab ethos yang dimiliki santri masih rendah. Karena itu diperlukan metode-metode baru yang inovatif dalam menanamkan nilai-nilai, tidak hanya dengan cara-cara doktriner dan verbal semata. Iklim pesantren modern yang sangat ketat menerapkan disiplin dan sanksi kepada para santrinya, tidak selamanya mendatangkan hasil yang positif. Peraturan yang ketat dan serba melingkup justru menghambat pada santri untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Iklim belajar santri di pesantren pun lebih banyak bersifat hasil paksaan dari sistem yang ada daripada hasil kesadaran mereka sendiri. Karena itu harus dibuat iklim yang kondusif yang memungkinkan santri bisa belajar dengan cara-cara yang menyenangkan bukan dengan keterpaksaan.
3. Sanusi, dengan judul "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya) dalam jurnal *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*.<sup>24</sup> Hasil penelitian Sanusi menunjukkan bahwa kemandirian santri yang ditemukan di lapangan dimulai dari perilaku

---

<sup>23</sup> Sya'roni dengan judul "Etos Kerja Santri" dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, KONTIKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan I* Vol.21 No. 1, Juni 2006.

<sup>24</sup> Sanusi, dengan judul "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya), *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2 - 2012*.

pengelolaan kehidupan yang sederhana, misalnya makan, mencuci, dan sebagainya. Walaupun sederhana, kalau dilakukan secara berulang dan dijalani apa adanya, akan membuahkan perilaku kemandirian yang mantap. Ciri minimal yang akan terbentuk adalah pada urusan sederhana, santri tidak mengandalkan orang lain. Ini menjadi indikator penting dalam kemandirian. Kurikulum yang dikembangkan pada kedua pondok pesantren yang diteliti masih sederhana, tidak terstruktur dengan rapi, dan tidak terdokumentasikan dengan baik. Kurikulum dan pembelajaran berjalan menurut jadwal hasil inisiatif kyai dan dewan Ustadz. Penelitian ini tidak pula mengarah pada tipologi kekhasan pengajian, apakah termasuk pondok pesantren “alat” (nahwu dan sharaf), pondok pesantren tawhid, atau pondok pesantren lainnya. Pada kedua pondok pesantren yang diteliti, hampir setiap disiplin ilmu keislaman dikaji, meskipun dalam porsi yang berbeda. Pemahaman mengenai tipologi kekhasan pengajian lebih baik diteliti dalam konteks penelitian mengenai kurikulum pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk kehati-hatian dalam justifikasi tipe.

4. Abdullah Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah”.<sup>25</sup> Penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Vokasi* ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Nilai-nilai yang ditanamkan di

---

<sup>25</sup> Abdullah Hamid dan I Putu Sudira dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Smk Salafiyah Prodi Tkj Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah, *Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013*.”

SMK Salafiyah adalah sebagai berikut: (1) Nilai dasar: (a) *tawassutk* (moderat); (b) *tawazun* (seimbang); (c) *tasamuh* (toleran); (d) *I'idal* (adil). (2) Nilai Personal: (a) keimanan; (b) ketaqwaan; (c) kemampuan baik; (d) disiplin; (e) kepatuhan; (f) kemandirian; (g) cinta ilmu; (h) menutup aurat. (3) Nilai sosial: (a) ke-mampuan baik dalam kinerja; (b) sopan santun; (c) menghormati guru; (d) memuliakan kitab; (e) menyayangi teman; (f) *uswah hasanah*; (g) *tawazu'*; (h) do'a guru; (i) berkah; (j) pisah antara siswa dan siswi.

Proses penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah melalui konteks mikro dan konteks makro: (1) konteks mikro meliputi: (a) integrasi dengan setiap mata pelajaran dan muatan lokal; (b) budaya sekolah; (c) kegiatan pengembangan diri. (2) konteks makro meliputi: (a) Keluarga; (b) sekolah; (c) masyarakat.

Dalam konteks makro sinergitas antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan faktor penting dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMK Salafiyah meliputi: Faktor Pendukung: a) Faktor Pendukung Internal: (1) SMK Salafiyah mempunyai SDM tenaga pengajar yang memadai; (2) siswa SMK Salafiyah mayoritas mondok di pondok pesantren di bawah naungan Yayasan Salafiyah; (3) memiliki sarana dan prasarana yang memadai. b) faktor pendukung eksternal: (1) SMK Salafiyah

terletak di Desa Kajen yang mempunyai karakteristik Islam berbasis pondok pesantren; (2) adanya program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah; (3) adanya sinergitas antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah, a) faktor penghambat internal: (1) terbatasnya sarana dan prasarana; (2) perbedaan latar belakang; (3) terbatasnya keuangan sekolah; (4) perbedaan pemahaman dan penafsiran tentang pendidikan karakter itu sendiri; (5) belum adanya satu asrama/pondok pesantren bagi siswa-siswi SMK Salafiyah. b) faktor penghambat eksternal: (1) kurang optimalnya koordinasi antar sekolah, walimurid lingkungan dan masyarakat; (2) apatisme masyarakat terhadap pendidikan SMK berbasis pondok pesantren; (3) paradigma masyarakat bahwa pondok pesantren sudah ketinggalan dengan zaman sekarang; (4) pengaruh arus deras globalisasi.

5. Husein Hasan Basri dengan judul *Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren*.<sup>26</sup> Pesantren mengalami perkembangan yang pesat baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Perkembangan kuantitatif dapat dilihat dari jumlah lembaga dan santri yang terus meningkat. Secara kualitatif, pesantren memiliki orientasi pendidikan yang beragam. Bagaimana pesantren memandang dan mengartikulasikan pendidikan yang diselenggarakan. Dengan

---

<sup>26</sup> Husein Hasan Basri “Keragaman Orientasi Pendidikan Di Pesantren”, *Jurnal Dialog* Vol. 37, No.2, Des 2014.

mengambil beberapa ragam dan varian pesantren sebagai sasaran yang diangkat dari hasil penelitian tentang topik pesantren yang dilakukan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan dalam sepuluh tahun terakhir serta studi yang dilakukan oleh beberapa individu atau lembaga penelitian lain, menunjukkan keragaman orientasi pendidikan yang dipengaruhi oleh faham keagamaan dan muatan ideologi pimpinan dan para pengelolanya. Ragam pesantren salafiyah (tradisional) memperlihatkan adanya dinamisasi pendidikan. Pada ragam Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang terus diusung sebagaimana yang digariskan sejak pendiriannya. Sedangkan pada beberapa varian pesantren yang memiliki akar pada Pondok Modern Gontor seperti al-Mukmin Ngruki, Al-Zaitun, dan Hidayatullah mengorientasikan pendidikannya pada penyiapan kader Islam. Orientasi pendidikan salafi dapat dilihat pada pesantren-pesantren yang belakangan disebut sebagai ragam pesantren salafi. Bahkan ragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya ketiga penelitian tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada pola asuh yang diterapkan di pesantren oleh pimpinan pesantren dalam membentuk jiwa mandiri santri. Penelitian yang dilakukan penulis, hanya terfokus bagaimana pimpinan pesantren menerapkan pola asuh

yang berkontribusi pada terbentuknya jiwa mandiri santri. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang diterapkan yaitu dengan membandingkan pola asuh (pembelajaran, pembujukan dan pengajaran) dua instisi pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dengan Pondok Pesantren Pabelan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian Pesantren**

Pengertian pesantren baik secara terminologis maupun etimologis dimaknai berbeda oleh para ahli. Sebelum membahas tentang historisitas pesantren, terlebih dahulu penulis akan membahas pengertian pesantren. Kata pesantren merupakan kata yang dibentuk dari kata dasar santri dengan mendapat penambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal para santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C.Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>27</sup>

Kata santri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Sementara Geertz

---

<sup>27</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 41.

menduga, bahwa pengertian santri mungkin berasal dari bahasa Sanskrit “*shastri*”, yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan arti yang luas. Dalam arti sempit, ialah seorang pelajar yang belajar di sekolah agama atau yang biasa disebut pondok pesantren, sedang dalam arti yang lebih luas, santri mengacu pada bagian anggota penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, yang bersembahyang ke masjid pada hari Jumat, dan sebagainya.

Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyatakan bahwa tradisi pesantren itu bukan berasal dari sistem pendidikan Islam di Makkah, melainkan dari Hindu dengan melihat seluruh sistem pendidikannya bersifat agama, guru tidak mendapat gaji, penghormatan yang besar terhadap guru dari para murid yang keluar meminta-minta di luar lingkungan pondok.<sup>28</sup> Juga letak pesantren yang didirikan di luar kota dapat dijadikan alasan untuk membuktikan asal-usul pesantren dari Hindu dan pendapat serupa dikemukakan juga oleh Van Bruinessen.

Sementara itu, Nurcholish Madjid,<sup>29</sup> disebutkan pengertian yaitu pesantren adalah bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang telah berakar sejak berabad-abad silam. Ia menilai, pesantren mengandung makna ke-Islam-an

---

<sup>28</sup> Soegarda Poerbakawatja, H.A.H., *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 123.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13.

sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata "Pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari istilah sansekerta "sastri" yang berarti "melek huruf", namun ada juga yang mengaitkan kata santri dengan *cantrik* (bahasa Jawa) yang berarti seseorang yang mengikuti gurunya kemanapun dia pergi.

Sedangkan Abdurrahman Wahid<sup>30</sup> memaknai pesantren secara teknis, *a place where santri (student) live*. Adapun Abdurrahman Mas'ood<sup>31</sup> menulis:

*The word pesantren stems from "santri" which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*

"Kata pesantren terbentuk dari kata "santri" yang berarti seorang yang mencari pengetahuan agama. Biasanya kata pesantren menunjukkan ke sebuah tempat dimana santri mempersembahkan kebanyakan waktunya untuk hidup dan tinggal di dalamnya dan mendapatkan ilmu".

M. Arifin,<sup>32</sup> menjelaskan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai

---

<sup>30</sup> Lihat dalam Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā` Vol. 4 No. 1 Jan-Jun 2006 4-19 P3M STAIN Purwokerto*, hlm. 1.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Dalam Mujaml Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta. Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 2.



dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.

Dari pengertian-pengertian di atas, baik secara termonologis maupun etimologis, kita bisa simpulkan betapa beragamnya pengertian pesantren. Namun secara sederhana dapat dipahami bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam berbagai komponen yang ada di dalamnya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>33</sup> Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar peralihan abad ke-19.<sup>34</sup>

Lembaga pendidikan pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama. Lembaga tersebut muncul walaupun

---

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 50.

<sup>34</sup> Ahmad Suedy, dan Hermawan, Sulistyono, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik* (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1.

dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata dalam perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya.<sup>35</sup> Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren, seperti:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
- b. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
- c. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
- d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
- e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Agar dapat melaksanakan tugas mendidik dengan baik, biasanya sebuah pesantren memiliki sarana fisik yang minimal terdiri dari sarana dasar, yaitu masjid atau langgar sebagai pusat kegiatan, rumah tempat tinggal kyai

---

<sup>35</sup> Marzuki Wahid, (ed.), *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Indah, 1999), hlm. 14.

dan keluarganya, pondok tempat tinggal para santri, dan ruangan-ruangan belajar.

Dalam perjalanan perkembangannya, pondok pesantren semakin mengembangkan dirinya untuk menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Sehingga saat ini kita melihat ada bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

- a. Pesantren Salafi, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren.
- b. Pesantren Khalafi, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.<sup>36</sup>

Beberapa pesantren salaf masih mempertahankan kecenderungan dengan tipe penyajian pelajaran klasik. Kecenderungan seperti ini tentunya mengalami kendala serius dalam menjaga kelangsungan pesantren. Beberapa pesantren yang dikenal dengan pesantren modern tidak lagi menggunakan tipe pelajaran klasik tetapi juga memasukkan pengetahuan umum agar mampu bersaing di pasar kerja. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode berikut:

- a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih

---

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 41.

dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai materi pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.

- b. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Di daerah Jawa Barat metode ini lebih dikenal dengan istilah *bandongan*. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah* (Ar.), yakni murid mengelilingi guru yang membahas kitab.
- c. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri.

Beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh sebuah pondok pesantren adalah :

- a. Adanya kyai, sebagai pendiri, pemilik, pengasuh sekaligus pemimpin dan manajernya.
- b. Adanya santri, yang tinggal di pondok/asrama untuk belajar ilmu agama dan sekaligus mengabdikannya pada kyai.
- c. Memiliki masjid, sebagai sarana/tempat ibadah/shalat berjamaah dan sekaligus untuk belajar ilmu agama.
- d. Adanya pondokan, untuk tempat tinggal para santri.

e. Adanya kegiatan mengaji kitab-kitab kuning, yang kurikulumnya ditentukan oleh kyai.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama. *Pertama*, kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu tersebut secara teratur dan lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana hampir tidak ada perumahan yang cukup untuk menampung santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik di mana santri menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri dan kyai menganggap santri titipan Tuhan yang harus dilindungi.<sup>37</sup>

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren. Biasanya masjid menjadi tempat beribadah terutama shalat lima waktu dan beberapa di antaranya berfungsi pula sebagai tempat pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukannya sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.<sup>38</sup>

Pada masa lalu pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di pesantren. Karena tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon ulama, maka meskipun kini

---

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, hlm. 46-47.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

kebanyakan pesantren telah menggunakan metode pengajaran modern, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (sering disebut juga kitab kuning) tetap dipertahankan. Di dalam pesantren sendiri terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>39</sup>

Sedangkan kyai merupakan elemen pembentuk tradisi pesantren yang paling esensial. Di dalam pondok pesantren, seorang kyai menjadi penentu kebijakan pesantren, sehingga pertumbuhan dan corak pesantren bergantung kepada kemampuan kyai. Karenanya dapat dipahami apabila pasang surut perjalanan pesantren bergantung pada kyai. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pesantren tidak didasarkan pada strategi tertentu, melainkan berangkat dari penghayatan dan keberagaman kyai. Apabila kyai pengasuh pesantren meninggal, kepemimpinan secara otomatis dipegang oleh anaknya atau keluarganya.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

## 2. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam suatu organisasi memiliki peran yang sangat vital. Seorang pemimpin selain menentukan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian juga bertugas memimpin, mengarahkan, memotivasi anggota kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Robbins mengatakan bahwa kepemimpinan adalah proses memimpin sebuah kelompok dan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.<sup>40</sup> Hal senada dikemukakan oleh Mc Shane yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain dan menyediakan ruang/lingkungan bagi mereka untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kedua pakar ini fokus pada kepemimpinan dalam konteks kelompok/organisasi.<sup>41</sup>

Selanjutnya Gibson menekankan pada upaya menggunakan berbagai jenis pengaruh yang bukan paksaan untuk memotivasi anggota organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini konteks kepemimpinan yang dikemukakan juga kelompok/organisasi tapi menambahkan unsur motivasi yang memperjelas bahwa upaya yang dilakukan pemimpin bukan bersifat paksaan.<sup>42</sup> Sedangkan Certo mengemukakan kepemimpinan dalam konteks

---

<sup>40</sup> Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 21.

<sup>41</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill Irwin, 2008), hlm. 56.

<sup>42</sup> Gibson, Ivancevich, Donnely Jr. *Organisasi (Perilaku, Struktur, Proses)*, Jilid I Edisi Lima, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 32.



yang lebih luas yakni bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan perilaku orang lain untuk mencapai beberapa tujuan.<sup>43</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat dikatakan bahwa pendapat mereka pada dasarnya adalah sama yakni menyangkut unsur proses terkait mempengaruhi, mengarahkan dan memotivasi) dan mengarah pada suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian kepemimpinan adalah proses di mana seseorang mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan membuat orang lain memberikan kontribusinya pada pencapaian tujuan organisasi.

Selama ini telah banyak pakar yang membahas tentang kepemimpinan dalam berbagai pendekatan. Para pakar mengemukakan pendapatnya sesuai dengan perspektif masing-masing. Mc Shane membagi perspektif kepemimpinan dalam 5 (lima) kategori yakni perspektif kompetensi (sifat), perspektif perilaku, perspektif kontingensi, perspektif transformasional dan perspektif implicit leadership.<sup>44</sup> Kreitner membagi pandangan kepemimpinan yang sedikit berbeda tapi juga dalam 5 (lima) kategori yakni pendekatan sifat, perilaku, situasional, transaksional, kharismatik dan tambahan.<sup>45</sup> Sedangkan Schermerhorn membagi perspektif kepemimpinan dalam empat kategori yakni teori sifat, teori perilaku, teori kontingensi dan teori-teori baru.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Certo.C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills*, Eleventh Edition (New Jersey: Perason. Prentice Hall, 2009), hlm. 103.

<sup>44</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management*, hlm. 57.

<sup>45</sup> Kreitner, R. and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, eight years. Edition (New YortK McGraw-Hill Companies Inc., 2008), hlm. 66.

<sup>46</sup> Schermerhorn, *Management*, seven years ed., (New York: John Wiley & Sons Inc), hlm. 73.

Bertolak dari beberapa pendapat ahli tersebut, terlihat bahwa semuanya memasukkan tiga teori utama yakni teori sifat, teori perilaku dan teori kontingensi sedangkan teori-teori yang lain seperti transaksional, transformasional, kharismatik, tambahan dan teori-teori baru sangat dipengaruhi oleh sudut pandang dari masing-masing pakar.

#### **a. Teori Sifat**

Teori sifat merupakan sebuah pandangan yang mengatakan bahwa seseorang dianggap, diposisikan dan dipilih sebagai pemimpin berdasarkan sifat khusus yang dimiliki oleh individu tersebut. Sifat khusus inilah yang membuat seorang pemimpin berbeda dengan orang lain. Beberapa pakar perilaku organisasi telah mengemukakan beberapa sifat yang dimiliki individu yang bisa membuatnya menjadi seorang pemimpin di antaranya McShane menyebutkan beberapa sifat khusus yang membuat seseorang menjadi pemimpin adalah<sup>47</sup> *drive*, motivasi memimpin, integritas, kepercayaan diri, kecerdasan, pengetahuan bisnis dan kecerdasan emosional. Sifat-sifat khusus tersebut dikemukakan pula oleh Robbins<sup>48</sup> yang berbeda hanya karena dimasukkannya unsur kejujuran dan ekstraversi.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management*, hlm. 58.

<sup>48</sup> Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. hlm. 23.

<sup>49</sup> Ekstraversi, seorang pemimpin harus energik, semangat, suka bergaul, tegas.

## b. Teori Perilaku

Teori ini meyakini bahwa keefektifan kepemimpinan dalam mencapai tujuan organisasi sangat ditentukan oleh perilaku atau cara bertindak dari seorang pemimpin.

### 1) *Ohio State University Study*

Penelitian yang dilakukan oleh Ohio State University mengindikasikan bahwa perilaku pimpinan didasarkan pada dua dimensi yaitu *consideration* dan *initiating structure*.<sup>50</sup> Pemimpin dengan *consideration* yang tinggi sangat mempertimbangkan rasa kemanusiaanya. Pemimpin seperti ini biasanya sensitif akan perasaan orang-orang di sekitarnya, dan selalu mencoba untuk melakukan hal terbaik bagi bawahannya, mendengarkan keluhan dan pendapat bawahan, memperlakukan bawahan secara adil, dan menunjukkan perhatian pada kebutuhan bawahan. Sedangkan pemimpin yang memiliki *initiating structure* yang tinggi memberi perhatian pada persyaratan pekerjaan, pengendalian yang ketat atas agenda-agenda kerja dan memacu karyawan untuk memaksimalkan kapasitas kinerja.

### 2) *Michigan University study*

Studi yang dilakukan Michigan University menemukan dua bentuk perilaku kepemimpinan yakni perilaku pemimpin yang berorientasi karyawan (*employee centered behavior*) yakni menekankan

---

<sup>50</sup> Schermerhorn, *Management*, hlm. 74.

pada hubungan antar pribadi dan pemimpin yang berorientasi tugas (*job centered behavior*) menekankan pada aspek teknis dari tugas atau pekerjaan.<sup>51</sup>

c. Teori Situasional

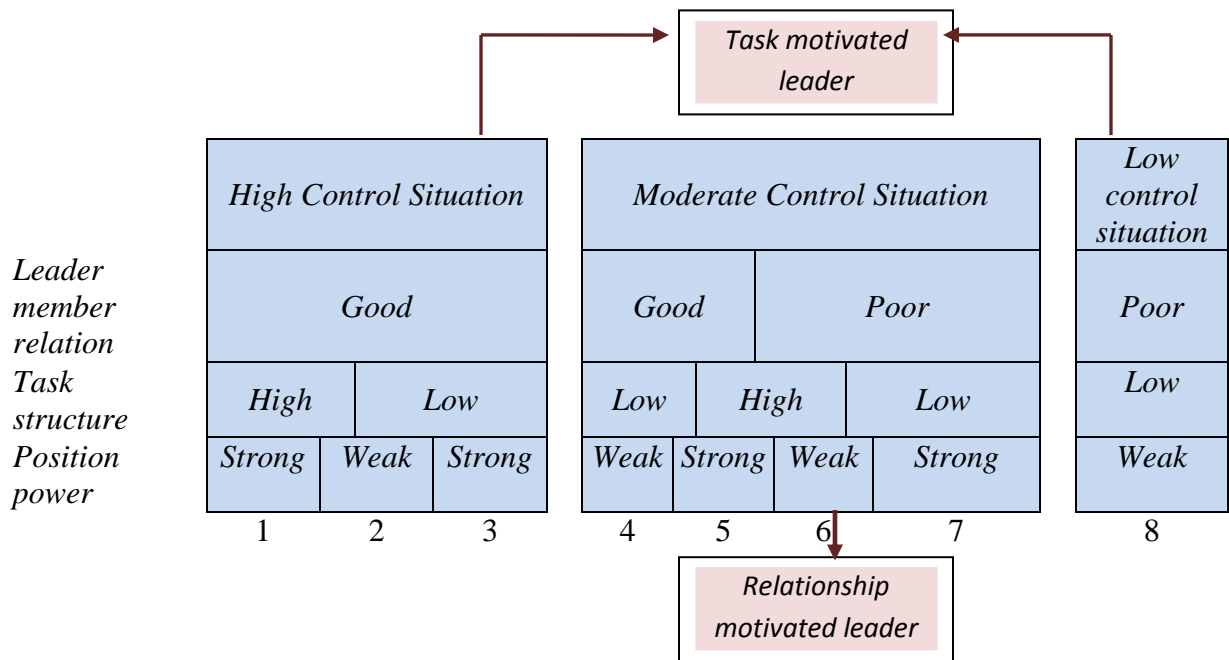
Teori situasional pada dasarnya menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat tergantung pada situasi yang dihadapi, hal ini sekaligus berarti bahwa tidak ada satupun gaya kepemimpinan yang cocok untuk berbagai situasi yang berbeda.

1) Model Kontingensi Fiedler

Model Fiedler's menjelaskan gaya kepemimpinan yang terbaik bergantung pada 3 (tiga) *situasional control* yaitu : (1) *leader-member relations* terkait tingkat kepercayaan dan penghargaan bawahan terhadap pemimpinnya serta tingkat kesediaan bawahan untuk mengikuti petunjuk dari atasan; (2) *task structure* merujuk pada kejelasan atau ambiguitas dari prosedur-prosedur kerja; dan (3) *position power* terkait seberapa besar kekuatan yang dimiliki pemimpin untuk melegitimasi, memberikan reward, bahkan memaksa para bawahan. Untuk memudahkan pemahaman kita maka model Fiedler akan diilustrasikan dalam gambar berikut :

---

<sup>51</sup> Certo.C , Certo .T, *Modern Management: Concept and Skills*. hlm. 105.



Gambar 2.2 Variabel situasional fiedler dan gaya kepemimpinan  
 Sumber : Organizational Behavior, Schermerhorn R.John et.al.2010

Kombinasi dari tiga variabel kontrol situasi akan berdampak pada gaya kepemimpinan seperti apa yang paling sesuai. *Pertama*, seorang supervisor yang berpengalaman dan terlatih dengan baik yang berada pada suatu perusahaan akan sangat didukung oleh para bawahannya dan memiliki wewenang penuh untuk merekrut dan memecat bawahannya. Pemimpin ini akan memiliki *control* situasi yang tinggi dan akan bekerja pada situasi I, II dan III (tingkat kontrol situasi pada situasi II, III tentunya akan sedikit lebih rendah daripada situasi I). Sebaliknya, pemimpin yang memiliki *control* situasi rendah biasanya tidak disukai oleh bawahannya. Fiedler's beranggapan bahwa

pemimpin tersebut harus berperilaku *directive* untuk menjaga kebersamaan kelompok kerja.

## 2) *Path Goal Theory*

*Path goal theory* merupakan teori kepemimpinan yang menjelaskan bagaimana perilaku pemimpin yang akan mempengaruhi bagaimana persepsi karyawan tentang harapan (*path*) antara usaha mereka yang mereka lakukan dengan tujuan (*goals*). *Path goal theory* menekankan pada empat perilaku utama dari pemimpin yakni :

- a) *Supportive leadership*, memberi perhatian pada kebutuhan para bawahan, memperlihatkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka dan menciptakan suasana bersahabat dalam unit kerja mereka.
- b) *Directive leadership*, memberitahukan kepada para bawahan apa yang diharapkan pemimpin dari mereka, memberi pedoman yang spesifik, meminta bawahan untuk mengikuti peraturan-peraturan dan prosedur-prosedur, mengatur waktu dan mengkoordinasi pekerjaan mereka.
- c) *Participative leadership*, melakukan konsultasi dengan para bawahan dan memperhatikan opini dan pendapat mereka.
- d) *Achievement oriented leadership*, menetapkan tujuan-tujuan yang menantang, mencari perbaikan dalam kinerja, menekankan kepada

keunggulan dalam kinerja dan memperlihatkan kepercayaan bahwa para bawahan akan mencapai standar tinggi.<sup>52</sup>

Seperti teori situasional yang lain, *path goal theory* juga mengatakan bahwa pemimpin akan sukses jika mereka mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi yang mereka hadapi. Misalnya kepemimpinan direktif akan cocok jika karyawan kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pekerjaan, serta jika pekerjaan tidak terstruktur dan kompleks.

### 3) Teori Situasional *Hersey and Blanchard*

Teori situasional *Hersey and Blanchard* ini menjelaskan bahwa keefektifan seorang pemimpin akan ditentukan oleh tingkat kesiapan dari para pengikut/bawahan. Tingkat kesiapan yang dimaksudkan dalam hal ini merujuk pada sejauh mana seseorang mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Pada pendekatan kepemimpinan situasional ini, pemimpin perlu mengembangkan kemampuan dirinya dalam mendiagnosa situasi untuk kemudian memilih dan menerapkan gaya kepemimpinan yang dibutuhkan. Pemimpin yang baik akan memilih gaya kepemimpinan yang sesuai dengan permintaan lingkungan dan karakteristik individu dari para bawahan.

---

<sup>52</sup> Stephen Robbins dan Judge, Timothy, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. hlm. 27.

d. Teori Transaksional dan Teori Transformasional

Dalam pandangan teori transaksional, yaitu terjadinya pertukaran di antara karyawan dan pimpinan artinya pimpinan akan memberikan sesuatu sesuai dengan apa yang karyawan berikan pada pemimpinnya. Kepemimpinan transaksional dicirikan oleh gaya kepemimpinan yang memotivasi para pengikut mereka menuju sasaran yang telah ditetapkan dengan memperjelas persyaratan peran/tugas. Beberapa perilaku kepemimpinan transaksional menurut Avolio adalah:<sup>53</sup>

- 1) *Management by Exception*, biasa disebut *correction transactional* di mana para bawahan diberi penghargaan ataupun hukuman untuk suatu tindakan yang dilakukan dan untuk kondisi-kondisi tertentu intervensi pemimpin sangat dibutuhkan karena kemampuan karyawan yang sangat kurang.
- 2) *Contingent reward*, atau *constructive transactional* yakni pemimpin memberi penghargaan kepada para pengikut tergantung keberhasilan anggota pada tingkat yang telah ditetapkan.
- 3) *Nontransactional passive behavior*, pemimpin yang menunggu masalah meningkat baru mengambil tindakan, menghindari pengambilan keputusan, dan tidak pernah ada ketika dibutuhkan.

---

<sup>53</sup> Avolio, B.J. Bass, B.M., *Transformational Leadership and Organizational Culture* (PAQ Spring, 2002), hlm. 201.



Kepemimpinan transformasional, pada dasarnya adalah pemimpin yang memotivasi para pengikutnya untuk melakukan lebih daripada apa yang diharapkan dengan cara merentangkan kemampuan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Para pemimpin transformasional akan membawa organisasi mereka ke arah masa depan yang mungkin berakibat pada proses dan tingkat prestasi yang secara nyata berbeda. Empat komponen perilaku pemimpin transformasional adalah :

- 1) *Idealized influence*, adalah seorang pemimpin yang bertindak sebagai *role model*. Pemimpin ini menunjukkan ketekunan dalam pencapaian sasaran, menunjukkan etika dan moral yang tinggi dalam berperilaku, mementingkan kepentingan umum, mau berbagi sukses dan perhatian, Hasilnya pemimpin menjadi dihormati.
- 2) *Individualized consideration*, adalah perilaku pemimpin yang memiliki perhatian kepada para pengikutnya, membangun hubungan tenggang rasa dan saling menghargai, mengidentifikasi kebutuhan para karyawannya. Pemimpin ini juga memberikan tantangan, kesempatan belajar dan memberikan pendelegasian guna meningkatkan keterampilan dan kepercayaan.
- 3) *Inspirational motivation*, adalah perilaku kepemimpinan transformasional yang mampu memotivasi dan memberikan inspirasi para pengikutnya agar mencapai kemungkinan-kemungkinan yang

tidak terbayangkan. Pemimpin menetapkan harapan yang tinggi dan menantang pengikutnya mencapai standar yang tinggi dan mampu mengkomunikasikan visinya dengan baik. Pemimpin menggunakan simbol-simbol dan metafora untuk memotivasi mereka. Pemimpin ini jika bicara selalu antusias, ia seorang yang optimis. Para karyawan dibantu menemukan makna mendalam dalam bekerja sehingga mereka mau mengikutinya secara suka rela.

- 4) *Intellectual stimulation*, adalah perilaku kepemimpinan transformasional yang mendorong para pengikut untuk menggunakan imajinasi mereka dan memikirkan kembali permasalahan dengan cara dan metode yang baru, mendorong pembelajaran, dan mendorong para pengikut untuk menciptakan solusi dari berbagai masalah. Hasilnya adalah para pengikut diharapkan menjadi lebih kreatif.<sup>54</sup>

Kebanyakan pemimpin memperlihatkan gaya transaksional dan transformasional sekaligus, walaupun mereka melakukannya dengan kadar yang berbeda.<sup>55</sup> Dengan pemahaman ini maka penelitian ini dimensi kepemimpinan yang dipilih adalah gabungan antara transaksional dan transformasional. Begitu pula menurut Luthans kepemimpinan yang efektif

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

<sup>55</sup> *Ibid.*

adalah gabungan antara transaksional dan transformasional.<sup>56</sup> Dimensi yang digunakan untuk mengukur kepemimpinan adalah:

*idealized influenced, individual consideration, inspirational motivation, intellectual stimulation, management by exception, contingent reward dan nontransactional passive behavior.*

“pengaruh yang ideal, pertimbangan pribadi, motivasi yang inspiratif, perangsangan yang cerdas, manajemen dengan pengecualian, hadiah kesatuan dan perbuatan yang tidak transaksional”.

e. Pandangan Implisit

*Implicit leadership perspective* pada dasarnya menyatakan bahwa kepemimpinan tergantung pada persepsi dari para pengikutnya terhadap perilaku aktual dan karakteristik dari orang-orang yang menyebut dirinya pemimpin. Distorsi persepsi tentang pentingnya keberadaan kepemimpinan dalam organisasi meliputi *attribution error, stereotyping* dan *need for situational control*.

1) *Attributing Control*

Setiap orang memiliki keinginan untuk memberikan atribusi pada setiap kejadian yang dialami agar mereka mampu mengontrol kejadian yang sama di masa yang akan datang. Kesalahan mendasar dari pengatribusian seringkali disebabkan karena sebagian besar orang cenderung memberi atribut pada orang lain dengan hanya melihat motivasi dan kemampuan mereka secara individu daripada

---

<sup>56</sup> Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, Edisi Sepuluh terj. Vivin Andhika Yuwono (t.k.:t.p.,2005) hlm. 107.

mempertimbangkan faktor situasi yang ada. Dalam konteks kepemimpinan karyawan percaya bahwa setiap kejadian disebabkan karena motivasi dan kemampuan dari pemimpin bukan karena faktor lingkungan.

## 2) *Stereotyping Leadership*

Stereotype sangat dipengaruhi oleh harapan tentang bagaimana pemimpin yang efektif seharusnya bertindak, sehingga seringkali karyawan menilai keefektifan seorang pemimpin hanya berdasarkan penampilan dan tindakan mereka bukan berdasarkan hasil nyata dari tindakan mereka tersebut.

## 3) *Need for Situational Control*

Harapan yang tinggi terhadap seorang pemimpin selalu dimiliki oleh setiap orang di mana mereka berharap bahwa pemimpin akan melakukan hal yang berbeda. Keyakinan ini disebabkan karena kepemimpinan merupakan cara mudah untuk menyederhanakan setiap kejadian dalam organisasi di mana kegagalan dan kesuksesan organisasi akan lebih mudah dijelaskan dengan melihat kemampuan pemimpin daripada menganalisis faktor lingkungan, dan juga karena adanya kecenderungan yang kuat bahwa kejadian-kejadian yang terjadi dalam

kehidupan lebih disebabkan oleh individu bukan karena kehendak lingkungan.<sup>57</sup>

f. Teori Kharismatik

Teori kharismatik melihat pemimpin sebagai simbol, komunikasi nonverbal, visi, kemampuan menginspirasi, kepercayaan diri dan kemampuan persuasif yang luar biasa yang dapat mempengaruhi para pengikutnya. Pemimpin kharismatik dapat mempengaruhi pengikutnya ketika mereka mampu menyampaikan visi yang menarik, mengkomunikasikan harapan dan kinerja yang tinggi dan mengemukakan keyakinan bahwa pengikutnya mampu mewujudkan harapan tersebut. Kondisi ini semakin meningkatkan keyakinan dan harga diri dari pengikutnya.<sup>58</sup>

g. Pandangan Tambahan

1) *Leader Member Exchange*

Teori ini fokus pada hubungan yang baik antara *leader* dan *follower* di mana dikatakan bahwa keefektifan pemimpin akan tercapai ketika terdapat pertukaran positif antara *leader* dan *follower*, baik dalam batasan *ingroup exchange* yang ditandai adanya hubungan partnership maupun *outgroup exchange* yang ditandai oleh adanya interaksi otoritas formal.

---

<sup>57</sup> Charles, L., and Steven L. McShane, *Principles of Management*, hlm. 62.

<sup>58</sup> Kreitner, R. and Angelo Kinicki, *Organizational Behavior* hlm. 68.

## 2) Kepemimpinan Substitusi

Pendekatan *substitutes leadership* mengatakan bahwa kadangkala hirarki kepemimpinan tidak memiliki dampak yang berarti bagi suatu pekerjaan terlebih apabila variabel-variabel individu, pekerjaan dan organisasi telah memiliki kompetensi tinggi sehingga dapat dijadikan pengganti sebuah kepemimpinan.

## 3) *Servant Leadership*

Kepemimpinan ini menyiratkan bahwa para pemimpin sebenarnya memimpin dengan melayani orang lain, para karyawan, pelanggan dan masyarakat dengan karakteristik meliputi mendengarkan, empati, memulihkan, kesadaran, persuasi, konseptualisasi, memandang ke depan, tanggung jawab, komitmen terhadap pertumbuhan orang lain, dan membangun masyarakat.<sup>59</sup>

## 4) *Entrepreneur Leadership*

Model kepemimpinan ini menjelaskan keefektifan seorang pemimpin didasarkan pada sikap dan keyakinan bahwa pemimpin juga merupakan karyawan sehingga pemimpin bertindak dan memosisikan diri mereka sebagai individu yang memegang peran penting bagi kelangsungan organisasi. Mereka selalu yakni bahwa segala tindakannya akan menguntungkan serta mereka juga tidak pernah memandang remeh kesalahan sekecil apapun yang mereka lakukan.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

## 2. Pola Asuh sebagai Karakteristik Unik Kepemimpinan di Pesantren

Pola pengasuhan adalah bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Pengasuhan berasal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Santrock pola asuh adalah suatu gaya pola orangtua dalam mencurahkan kasih sayang yang cukup besar kepada anak-anaknya.<sup>61</sup>

Pengasuhan anak adalah salah satu bagian penting dalam proses sosialisasi. Pengasuhan anak dalam suatu masyarakat berarti suatu cara dalam mempersiapkan seseorang menjadi anggota masyarakat. Artinya mempersiapkan orang itu untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan dan berpedoman pada kebudayaan yang didukungnya. Dengan demikian pengasuhan anak yang merupakan bagian dari sosialisasi pada dasarnya berfungsi untuk mempertahankan kebudayaan dalam suatu masyarakat tertentu.

Sejak kecil anak mulai belajar dari orangtua tentang norma-norma dan dilatih untuk berbuat sesuai dengan norma tersebut, maka langsung maupun tidak langsung ia sebenarnya belajar mengendalikan diri, ia belajar mengikuti aturan-aturan atau norma yang berlaku, dan belajar mengakui adanya sejumlah hak dan kewajiban yang ada di balik aturan dan norma tersebut.

---

<sup>60</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustadzadzadzaka, 1984), hlm. 34.

<sup>61</sup> Santrock, J. W., *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 37.

Akhirnya ia belajar pula mengenai adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggar aturan dan norma itu.

Pemberian disiplin dalam arti mengajarkan aturan-aturan yang bertujuan supaya seseorang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungannya sehingga menghasilkan sikap yang baik. Dengan demikian cara atau bentuk disiplin yang diberikan banyak tergantung pada si pemberi disiplin, yaitu orangtua atau tokoh otoritas lainnya. Orangtua mempunyai pengaruh penting serta wakil lingkungan sosial yang terkecil. Cara pemberian disiplin berbeda-beda dan sudah barang tentu memberikan hasil yang berbeda, termasuk prestasi yang diraihinya.

Penanaman nilai-nilai yang diberikan tentunya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, hal ini memerlukan suatu proses yaitu dengan sosialisasi. Menurut Soerjono Soekanto, sosialisasi adalah suatu proses di mana warga masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, menghargai dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>62</sup> Sosialisasi merupakan suatu proses di mana seseorang menyerap nilai dan norma yang ditanamkan. Adapun proses sosialisasi, yaitu:

- a. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

---

<sup>62</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 142.



- b. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola, nilai-nilai, dan tingkah laku menurut standart di mana ia hidup.
- c. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dan diri pribadinya.”<sup>63</sup>

Melalui proses sosialisasi seseorang akan mengenal nilai dan norma, dan kemudian mengidentifikasikan dirinya menjadi suatu pribadi. Sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang menghayati atau mendarahdagingkan (*internalize*) nilai-nilai dan norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.<sup>64</sup> Dalam sosialisasi, kepribadian seseorang akan terbentuk. Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi. Kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: warisan biologis, lingkungan fisik, kebudayaan, pengalaman kelompok dan pengalaman unik.

Kepribadian menyatakan cara berperilaku dan bertindak yang khas dari seseorang setiap harinya, yang merupakan hasil perpaduan dari kecenderungan perilaku seseorang dan situasi perilaku yang dihadapi seseorang. Dengan kata lain, kepribadian adalah merupakan keseluruhan

---

<sup>63</sup> Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 12.

<sup>64</sup> Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 100.

faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari perilaku individu.<sup>65</sup> Kepribadian seseorang yang terbentuk tersebut merupakan wujud dari bentukan nilai yang telah tersosialisasi dan terinternalisasi dalam diri seseorang. Dengan demikian nilai merupakan salah satu hal utama yang menjadi tujuan sosialisasi.

Tetapi pada prinsipnya cara pengasuhan anak ini setidaknya-tidaknya mengandung sifat: (a). Pengajaran (*Instructing*); (b). Penghargaan (*Rewarding*); (c). Pembujukan (*Inciting*).<sup>66</sup>

a. Pengajaran (*instructing*)

Dalam pengajaran dikenal berbagai macam metode pengajaran misalnya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, latihan siap, drill dan lain sebagainya, dan seorang pengajar hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode namun dua, tiga atau bahkan empat metode dalam suatu proses pengajaran, ini dilakukan agar siswa merasa senang dalam belajar sehingga perhatiannya tercurah pada pelajaran.

Penerapan suatu metode ke dalam situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektivitas suatu metode, karena kalau tidak, bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat akan tetapi lebih jauh lagi yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran yang

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>66</sup> Sunarti, dkk, *Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Ibukota Jakarta* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 1-3.

telah ditetapkan. Adapun hal-hal yang harus di perhatikan dalam pemilihan suatu metode adalah: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, nak didik, situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, kekurangan dan kelebihan suatu metode.<sup>67</sup>

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, agar proses pengajaran berjalan baik dan mengenai sasaran yang dituju maka harus memperhatikan prinsip-prinsip metodologi mengajar, yaitu:

1) Apersepsi

Dalam istilah pendidikan apersepsi mengandung arti penyadaran atau keinsyafan (*consciousness*), maksudnya guru memberikan rangsangan perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan itu secara sungguh-sungguh.

2) Motivasi

Motivasi merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif. Disini peran guru ialah bagaimana membangkitkan motivasi anak didik agar mau belajar sungguh-sungguh.

3) Perhatian

Perhatian adalah pengertian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju pada suatu obyek. Jika seseorang

---

<sup>67</sup> Tayar Yusuf & Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 7-10.

besar perhatiannya terhadap suatu obyek, maka ia akan mengenal dan mengetahui obyek itu secara jelas dan sempurna

4) Individualitas

Maksudnya adalah bahwa guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik karena masing-masing di antara mereka selain mempunyai kesamaan juga mempunyai perbedaan

5) Aktivitas

Maksudnya bahwa aktivitas mengajar adalah merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya, dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadilah suatu proses belajar yang mengaktifkan anak didik. Jadi tugas guru dalam mengajar hanyalah mengatur, mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar ia dapat belajar dan mengembangkan kemampuan atau kegiatannya secara aktif.

6) Korelasi dan konsentrasi

Maksudnya bahwa pengajaran disajikan secara berhubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain secara terkait dan integral, sehingga dengan demikian pengertian dan pemahaman anak didik terhadap obyek pelajaran menjadi utuh atau bulat dan dalam arti tidak terpecah-pecah atau terpotong-potong secara amat jauh.

## 7) Peragaan atau media pengajaran atau visualisasi

Maksudnya bahwa dalam pengajaran diharuskan bagi setiap guru untuk menggunakan alat peraga sebagai alat bantu agar pengetahuan, pengertian dan tanggapan yang masuk ke dalam jiwa melalui indra dapat menjadi jelas dan bertahan kuat dalam ingatan.<sup>68</sup>

Perbedaan satu metode dengan metode yang lain dapat dilihat dari masing-masing metode tersebut mengadakan seleksi (pemilihan), gradasi (pentahapan), presentasi (penyajian) dan repetisi (pengulangan)<sup>69</sup> yang semuanya itu termasuk unsur-unsur metode.<sup>70</sup> Jadi suatu metode baru dapat dikatakan metode kalau ia mengandung arti tidak hanya bagaimana (*how*) mengajar, tapi juga apa (*what*) yang diajarkan dan kapan (*when*) ia mengajar. Ini berarti bahwa metode baru tidak cukup hanya berisi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana sesuatu harus diajarkan dengan tehnik baru tapi juga harus disertai materi serta sarana penunjang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.<sup>71</sup>

Metode pada dasarnya adalah cara atau alat untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggunaannya metode disesuaikan dengan unsur-unsur lainnya. Pada suatu metode, tidak dapat dikategorikan satu metode lebih bagus dari yang lain. Hal ini

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 95-114.

<sup>69</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 41.

<sup>70</sup> Umar Asasudin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris Suatu Tinjauan dari Segi Metodologis* (Jogjakarta: Nur Cahaya, 1982), hlm. 6.

<sup>71</sup> Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, hlm 42.

disebabkan karena setiap metode itu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, lagi pula metode yang kurang baik di tangan guru yang baik bisa menjadi metode yang baik dan metode yang baik dapat gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaan.

**b. Penghargaan (*rewarding*)**

Menurut Hurlock penghargaan dalam pola pengasuhan dibedakan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu hukuman dan penghargaan. Hukuman yaitu menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Sementara, penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk setiap hasil yang baik. Penghargaan tidak harus dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan dipunggung.<sup>72</sup> Di dalam cara pengasuhan anak dengan penghargaan (*rewarding*) sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pengasuh anak.

Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya pada manusia. Galtung tidak membedakan *violent acts* (tindakan-tindakan yang keras, keras sebagai sifat) dengan *acts of violence* (tindakan-tindakan kekerasan).<sup>73</sup> Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 86-90.

<sup>73</sup> Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung* Yogyakarta: Kanisius. 1992. hlm. 65.

- 1) Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.
- 2) Pengaruh positif dan negatif. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat “pengendalian”, tidak bebas, kurang terbuka, dan cenderung manipulatif, meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
- 3) Ada obyek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis, meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
- 4) Ada subyek atau tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya, dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung. Kekerasan tidak langsung sudah menjadi bagian struktur itu (strukturnya jelek) dan menampakkan diri sebagai kekuasaan yang tidak seimbang yang menyebabkan peluang hidup tidak sama.
- 5) Disengaja atau tidak. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan pemahaman, yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat, mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.

6) Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak, nyata (*manifest*), baik yang personal maupun struktural, dapat dilihat meski secara tidak langsung. Sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*), tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah. Kekerasan tersembunyi yang struktural terjadi jika suatu struktur egaliter dapat dengan mudah diubah menjadi feodal, atau evolusi hasil dukungan militer yang hirarkis dapat berubah lagi menjadi struktur hirarkis setelah tantangan utama terlewati.

Galtung membedakan kekerasan menjadi dua jenis, yakni kekerasan personal dan kekerasan struktural. Sifat kekerasan personal adalah dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Sifat kekerasan struktural adalah statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dari tidak tampak.<sup>74</sup>

Kekerasan yang ada di dalam masyarakat menurut Galtung tersebut akan berbeda-beda tergantung pada golongan apakah masyarakat tersebut. Menurutnya masyarakat ada yang statis dan dinamis. Dalam masyarakat yang statis, kekerasan personal seperti yang telah disebutkan di atas akan diperhatikan, sementara kekerasan struktural dianggap wajar. Namun dalam masyarakat yang dinamis, kekerasan personal bisa dilihat sebagai

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 73.



hal yang berbahaya dan salah, sementara kekerasan struktural semakin nyata menampilkan diri.

c. Pembujukan (*Inciting*)

Pembujukan dilakukan agar anak mau mengikuti ajakan atau perintah pengasuh dengan kata-kata yang lebih halus, menarik hati dan terkesan tidak menyuruh. Sehingga anak menurut dengan pengasuh. Masing-masing lembaga pelayanan anak seperti panti asuhan dan pondok pesantren memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Secara umum, panti asuhan memiliki dua sistem pengasuhan dalam mendidik anak-anak asuhnya, yaitu sistem pengasuhan tradisional dan sistem pengasuhan ibu asuh. Kedua sistem pengasuhan tersebut memiliki perbedaan pada rasio anak dengan pengasuh, stabilitas dan kontinuitas interaksi pengasuh dengan anak serta demokratisasi pola asuh pengasuh. Di dalam UU Perlindungan Anak juga diatur tentang pola pengasuhan lembaga pelayanan anak ini, yaitu tidak boleh mengasuh anak yang berbeda agama karena ada konsekuensi hukumnya.

### 3. Kemandirian Santri

Salah satu tujuan penting pendidikan adalah untuk kemandirian anak didik.<sup>75</sup> Jiwa mandiri merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan dalam mengantarkan anak kepada perkembangan berikutnya. Menurut

---

<sup>75</sup> Isjoni Ishak, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 43.

Walgito,<sup>76</sup> menyatakan bahwa perkembangan sifat mandiri adalah satu hal penting dalam perkembangan anak remaja yang dipengaruhi oleh pembentukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini selanjutnya merupakan dasar bagi perkembangan sikap yang lain seperti halnya sikap kreatif dan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang berkepribadian diri kuat mempunyai beberapa ciri, yaitu: (1) mempunyai keinginan untuk berprestasi, (2) mempunyai keinginan untuk bebas dan mandiri, (3) mempunyai keinginan untuk berafiliasi, (4) mampu berempati dengan baik, dan (5) mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan seseorang yang berkepribadian diri lemah mempunyai ciri-ciri yang berlawanan atau kualitas yang lebih rendah dari ciri-ciri yang tersebut di atas.

Sementara itu, menurut Desmita, kemandirian atau mandiri adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu.<sup>77</sup> Kemandirian yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.<sup>78</sup> Sujanto mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perbedaan yang benar dan

---

<sup>76</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 12.

<sup>77</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 190.

<sup>78</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 105.

yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.<sup>79</sup>

Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggung jawabkan tindakan yang dilakukannya serta untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2002). Menurut Shaffer (2002), kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orangtua agar dapat mengembangkan identitas dirinya. Kemandirian berarti kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orangtua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain.<sup>80</sup>

Menurut Steinberg, mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 290.

<sup>80</sup> Steinberg, L. *Adolescence*, Sixth edition (New York: McGraw-Hill, 2002), hlm. 201.

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm 202.

a. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dengan orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orangtua mereka sebagai orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasehat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima. Remaja yang mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, kemandirian dengan demikian meliputi unsur-unsur sebagai berikut: *pertama*, emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya emosi dari orangtua; *kedua*, yaitu ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orangtua; *ketiga*, intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; dan *keempat*, sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Nasrun menyebutkan bahwa sikap mandiri dari seseorang ditandai dengan adanya perilaku:<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Nasrun H., *Teknik Penelitian Hasil Belajar* (Jakarta: Bina Bangsa, 1992), hlm. 25.

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b. Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mengejar prestasi maupun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya
- c. Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif
- d. Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan
- e. Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Schult menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mereka bebas memilih langkah tindakan mereka sendiri
- b. Mereka secara pribadi bertanggung jawab terhadap tingkah laku hidup mereka dan sikap yang mereka anut terhadap nasib mereka.
- c. Mereka tidak di tentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar diri mereka.
- d. Mereka telah menemukan arti kehidupan yang cocok dengan diri mereka.
- e. Mereka secara sadar mengontrol kehidupan mereka.
- f. Mereka mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman atau nilai sikap.

g. Mereka telah mengatasi perhatian terhadap diri.<sup>83</sup>

Sebagaimana aspek-aspek psikologis lainnya, kemandirian juga bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:<sup>84</sup>

a. Gen atau keturunan orangtua

Orangtua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan karena sifat kemandirian orangtuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orangtuanya muncul berdasarkan cara orangtua mendidik anaknya. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat M. Ali dan Asrori, yang menegaskan bahwa kemandirian sebagai aspek psikologis berkembang tidak dalam kevakuman atau diturunkan oleh orangtuanya, maka intervensi positif melalui ikhtiar

---

<sup>83</sup> Schult, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kannisus, 1991), hlm. 159.

<sup>84</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 118.

pengembangan atau pendidikan sangat diperlukan bagi kelancaran perkembangan kemandirian peserta didik.<sup>85</sup>

b. Pola asuh orangtua

Cara orangtua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anaknya. Orangtua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Demikian juga, proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward*, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam

---

<sup>85</sup> Ali, M & Asrori, M., *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 33.



kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Sementara itu, menurut Hurlock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- a. Pola asuh orangtua, orangtua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak. Di mana peran orangtua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap kebutuhan anak terutama dalam hal studi dan pergaulannya di lingkungan atau di sekolah.
- b. Jenis kelamin, anak yang berkembang dengan pola tingkah laku maskulin, lebih mandiri dari pada anak yang mengembangkan tingkah laku yang feminin.
- c. Urutan posisi anak, anak pertama yang diharapkan untuk menjadi contoh teladan bagi adiknya, lebih berpeluang untuk mandiri. Sementara anak bungsu yang mendapat perhatian berlebihan dari orangtua dan kakak-kakaknya, berpeluang kecil untuk bisa mandiri.<sup>86</sup>

Sementara itu, Desmita menekankan bahwa kemandirian sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu,

---

<sup>86</sup> Hurluck, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 11.

pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai,
- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dalam berbagai kegiatan sekolah,
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka,
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan lainnya,
- e. Menjalinkan hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Upaya untuk mewujudkan santri mandiri sangat bergantung pada bagaimana pesantren dan orang-orang yang bertanggung di dalam pesantren mengelola lembaga ini. Pengasuh pesantren (kyai), Ustadz, kepala sekolah dan para pengampu asrama berperan penting dalam mewujudkan santri mandiri. Di antara *stakeholder* yang memiliki peran sentral dalam membentuk santri yang mandiri di dalam pesantren adalah pola pengasuhan yang diterapkan di dalam pesantren. Dalam hal ini, pengasuh (kyai) pesantren merupakan satu-satunya tokoh sentral.

Berdasarkan kajian teori di atas, kemandirian seseorang tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi. Kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seseorang maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar

diri yang membentuk individu menjadi mandiri adalah pendidikan. Salah satu institusi pendidikan yang dapat berperan besar dalam membentuk individu mandiri adalah pondok pesantren. Dikaitkan dengan pondok pesantren, lingkungan sosial pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk berperilaku mandiri. Sebagai sebuah contoh, dalam pemenuhan kebutuhan pangan, santri melakukan proses masak sendiri, mencari bahan sendiri, mengolah panganan makanan sendiri; dalam pemenuhan kerapian berpenampilan, mereka mencuci dan menyetrika sendiri; merapikan tempat tidur sendiri; pembelajaran mandiri (seperti dalam penerapan metode sorogan); dan perilaku lainnya.

Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional masih tetap mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri. Pada pemaparan di atas terdapat sebuah penjelasan bahwa pondok pesantren lebih memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri. Pondok pesantren memiliki karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok.

Kehidupan mandiri ini diciptakan melalui berbagai kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren. Peraturan yang ketat sepanjang 24 jam harus dilalui oleh santri di dalam pondok pesantren. Kehidupan disiplin dalam mengikuti peraturan selama hidup di dalam pesantren memudahkan

pembentukan kemandirian santri. Hal ini terkait dengan pola asuh oleh pimpinan pesantren selama di dalam pesantren.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggabungkan paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kombinasi (*mixedmethods*). Metode penelitian kombinasi adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif.<sup>87</sup> Penelitian kombinasi tidak dilakukan secara bersama-sama antara kuantitatif dan kualitatif namun, penggunaannya berbeda dengan maksud untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Menurut Sugiyono kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian.<sup>88</sup>

Menurut Moleong dalam Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397.

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 400.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm 11.

Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, di mana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang fenomena penelitian, maka penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Creswell,<sup>90</sup> studi kasus adalah:

*“...a problem to be studied, which will reveal an in-depth understanding of a “case” or bounded system, which involves understanding an event, activity, process, or one or more individuals”.*

“Sebuah permasalahan untuk dipelajari yang akan menyatakan kedalaman dari sebuah kasus atau sistem yang terbatas yang meliputi pemahaman sebuah peristiwa, aktifitas, atau proses seorang atau lebih”.

Selanjutnya, Creswell menjelaskan bahwa suatu penelitian dapat disebut sebagai penelitian studi kasus apabila proses penelitiannya dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu: permasalahan, konteks, isu, dan pelajaran yang dapat diambil.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian studi

---

<sup>90</sup> John W. Creswell, *Desain Penelitian* (Jakarta: KIK Press, 2002), hlm. 61.

kasus deskriptif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari penelitian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah.

## **2. Informan Penelitian**

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria dengan urutan sebagai berikut:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy (KH Abdul Aziz Asyhuri)
- b. Pengasuh Pondok Pesantren Pabelan (Ustadz Nadjib dan Ustadzah Nurul Faizah)
- c. Dewan Guru
- d. Pengurus Osis
- e. Santri

### 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas : 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Wawancara, 3) Teknik Dokumentasi, dan 4) Teknik *Focus Discussion Group*.

#### a. Teknik Observasi

Menurut Alwasilah, observasi adalah penelitian atau pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya.<sup>91</sup> Sementara Faisal (1990) seperti dikutip Sugiyono,<sup>92</sup> mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*). Hal-hal yang menjadi objek observasi antara lain kegiatan pimpinan pesantren dan santri dalam konteks penciptaan kemandirian santri; lingkungan pondok pesantren; dan lain-lain.

#### b. Teknik Wawancara

Menurut Moleong,<sup>93</sup> wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

---

<sup>91</sup> Satori Djam'an., *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 104.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, hlm. 310.

<sup>93</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 56.

apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>94</sup> Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur maka, wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur. Menurut Nasehudin dan Gozali,<sup>95</sup> menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah teknik wawancara yang didasari oleh rasa skeptis yang tinggi, sehingga wawancara mendalam banyak diwarnai oleh *Probing* (penyelidikan).

Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh Pesantren
- 2) Wakil Pengasuh
- 3) Kepala Sekolah/Madrasah di lingkungan Pesantren
- 4) *Second Opinion dari pengamat pesantren*

### **c. Teknik Dokumentasi**

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>96</sup> Pengumpulan data dan dokumen dalam

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, hlm. 316.

<sup>95</sup> Nasehudin, Toto Syatori dan Gozali, Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV. Pustaka), hlm. 217.

<sup>96</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, hlm. 326.



penelitian ini yaitu berupa data profil dan struktur organisasi pesantren yang menjadi lokasi penelitian; data jumlah santri; peraturan pesantren; aktivitas santri; dan lain-lain.

d. Teknik *Focus Discussion Group*

*Focus Group Discussion* (FGD) merupakan teknik pengumpulan data di mana sekelompok orang yang bertanya tentang sikap mereka terhadap produk, layanan, konsep, iklan, ide, atau kemasan. Pertanyaan diminta dalam grup pengaturan interaktif di mana peserta bebas untuk berbicara dengan anggota kelompok lainnya. Dalam FGD umumnya terdapat suatu topik yang dibahas dan didiskusikan bersama.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>97</sup> Dari uraian tersebut, maka analisis data yaitu usaha untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan sebagainya. Selain dilihat dari segi tujuan penelitian bahwa analisis data dilakukan dalam suatu proses yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah dimulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Analisis data dan penafsirannya

---

<sup>97</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 56.

segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut.

Menurut Miles dan Huberman langkah analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.<sup>98</sup> Adapun tahap-tahap teknik analisis data yang digunakan meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan. Data kasar yang dimaksud di sini adalah keterangan-keterangan atau informasi yang diuraikan informan tetapi tidak relevan dengan fokus masalah penelitian sehingga perlu direduksi.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami. Untuk lebih menjelaskan uraian maka dapat dibuat gambaran berupa diagram interaktif tentang fenomena yang terjadi.

---

<sup>98</sup> Miles, B. Matthew dan Huberman., A.Michael, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2005), hlm. 113.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam disertasi ini dibagi ke dalam beberapa bagian bab dan sub-bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang berisi bagian gambaran latar belakang penelitian yang menggambarkan tentang kondisi *das sein* dan *das solen* dalam kehidupan pesantren dan realitas pengasuhan yang ada di dalam pesantren. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang terdiri atas rumusan masalah pokok dan turunan, dilanjutkan dengan pemaparan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan tinjauan pustaka yang menguraikan kajian yang terkait dengan topik penelitian. Kerangka teori sebagai acuan dalam penelitian juga diuraikan secara memadai. Terakhir adalah metode penelitian dan selanjutnya sistematika pembahasan.

BAB II: Profil lokasi penelitian. Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum Kabupaten Magelang yang meliputi Setting Sosial Kabupaten Magelang dan Setting Budaya Kabupaten Magelang. Selanjutnya diuraikan mengenai profil pondok pesantren di At-Tauhid Al-Islamiy dan Profil Pondok Pesantren Pabelan Magelang.

BAB III: Pesantren dan Penyelenggaraan Pendidikan. Bab ini membahas tentang sepaik terjang pesantren. Institusi pendidikan alternatif. Model pembelajaran di pesantren dan pendidikan formal. Selanjutnya dibahas tentang pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, Pesantren sebagai ruang sosial. Selanjutnya, dibahas tentang pendidikan eebagai modal sosial santri.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian yang meliputi pola asuh pimpinan pesantren Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Dilanjutkan dengan membahas faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola asuh pimpinan pesantren pada Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan Mungkid Magelang Jawa Tengah. Pembahasan dilakukan terhadap karakteristik sosial Pondok Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan, pola asuh di Pondok Pesantren At-Tauhid Al-Islamiy dan Pesantren Pabelan, dan terakhir alternatif dan treatmen dalam pola pengasuhan.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari penulis yang didasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan.

